

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Pendidikan memiliki peranan sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, akan terlahir generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat meneruskan dan mewujudkan cita-cita suatu bangsa. Mengingat pentingnya pendidikan, pada saat ini sector pendidikan menjadi pusat perhatian utama pemerintah bangsa lain, tak kecuali Pemerintah Indonesia.

Dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional yang berlaku saat ini, ada penjenjangan jalur sekolah yaitu “Pendidikan Dasar” yang meliputi Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan Pendidikan Menengah yang meliputi Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Serta Pendidikan Tinggi yang merupakan jenjang pendidikan jalur sekolah terakhir.

Berbagai upaya pembaharuan dan penyempurnaan sistem pendidikan telah dilakukan oleh pemerintah, upaya tersebut dilakukan mulai dari sistem pengajaran di kelas hingga penyempurnaan kurikulum pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Salah satunya adalah berlakunya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam KTSP pembelajaran matematika diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerja sama (BNSP,2006).

Kemampuan berpikir kreatif siswa dapat dinilai dengan beberapa kriteria. kriteria tersebut adalah kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan silver (Siswono, 2008:20). Kefasihan mengacu pada banyaknya ide-ide yang dibuat dalam merespon sebuah perintah. fleksibilitas tampak pada perubahan-perubahan strategi ketika merespon sebuah perintah. kebaruan merupakan keaslian ide yang dibuat dalam merespon perintah (Siswono, 2008:23).

Adapun masalah yang ada pada dunia pendidikan saat ini adalah lemahnya suasana belajar dan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher-center*), sedangkan siswa menerima penjelasan dari guru dengan pasif (Rusman, 2012). Menurut UU No 20 Pada Bab 1 Pasal 1 ayat 1

(Hasbullah,2008:4), “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.

Oleh karena itu, pembelajaran dari masa kemasa perlu adanya perubahan. Model pembelajaran yang lama beralih ke yang modern. Dengan salah satu strategi kontemporer dalam pembelajaran, model pembelajaran aktif adalah model pembelajaran yang diminati oleh siswa. Pembelajaran menurut Sugandi (Hamdani, 2010) adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya. Pembelajaran aktif dan kreatif adalah usaha untuk membangun pengalaman belajar siswa dengan berbagai ketrampilan. Dalam proses untuk mendapatkan pengalaman, dan pengetahuan baru, melalui penciptaan kegiatan belajar yang beragam dan mengkondisikan suasana belajar. Sehingga, mampu memberikan pelayanan pada berbagai tingkat kemampuan dan gaya belajar siswa, sehingga siswa lebih terpusat perhatiannya secara penuh.

Belajar matematika pada hakikatnya adalah belajar yang berkenaan dengan ide-ide, struktur-struktur yang diatur menurut urutan logis (Suherman, 2003). Belajar matematika tidak ada artinya kalau hanya dihafalkan saja. Belajar matematika baru bermakna bila memahami segala macam permasalahan dalam menyelesaikan soal-soal. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan kreatif diperlukan proses pembelajaran yang berbeda, salah satunya diterapkan Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS).

“Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS) adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang” (Rusman, 2017). Tujuan PBAS adalah untuk membantu siswa agar bisa belajar mandiri dan kreatif, sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dapat menunjang terbentuknya kepribadian yang mandiri.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di sekolah SMP NU 2 Gresik, diketahui bahwa kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki siswa kelas VIII SMP NU 2 Gresik tersebut masih rendah. Hal ini terlihat dari kecenderungan siswa untuk menentukan hasil kerja saja tanpa mengerti akan pentingnya proses mendapatkan hasil belajar dalam matematika. Baik dalam proses merumuskan masalah, proses mengidentifikasi permasalahan, proses mempertimbangkan solusi baru yang lain dan proses pemilihan hasil yang tepat. Kebanyakan siswa tidak berani mengemukakan ide atau gagasan kreatif yang ada dipikiran mereka. Dengan kondisi pembelajaran yang demikian, siswa bekerja dan berpikir menurut apa yang disampaikan oleh guru, sehingga kemampuan berpikir kreatif siswa dalam belajar matematika masih rendah. Sedangkan hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru bidang studi matematika mengatakan “Bahwa siswa SMP NU 2 Gresik kurang kreatif jika mengerjakan soal, mereka hanya diam menerima informasi yang disampaikan oleh Guru”.

Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif dapat dilihat dari produk berpikir kreatif. Produk dari berpikir kreatif tersebut meliputi tiga komponen berpikir kreatif yaitu kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan baik dalam pemecahan masalah. Dengan Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS) ini siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta ketrampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Proses pemecahan masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dan kreatif dalam mempelajari, dan menemukan sendiri informasi atau data untuk diolah menjadi konsep, prinsip, dan simpulan.

Ruang lingkup mata pelajaran matematika di SMP NU 2 Gresik yang harus dikuasai siswa kelas VIII salah satunya adalah tentang lingkaran. Karena materi tersebut sudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan materi pokok pada semester genap. Agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik, siswa terlebih dahulu diberikan permasalahan dalam bentuk tes, sehingga mereka dapat aktif dan berpikir kreatif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul. **“Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS) Pada Materi Lingkaran Kelas VIII Di SMP NU 2 Gresik”**.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut “Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII SMP NU 2 dalam PBAS untuk menyelesaikan soal matematika materi lingkaran?”

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Dengan adanya permasalahan yang telah diketahui, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII SMP NU 2 dalam PBAS untuk menyelesaikan soal matematika materi lingkaran.

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Bagi Guru**

Dapat mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan pemecahan matematika dengan berbagai cara, serta dijadikan salah satu pilihan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam mengajarkan konsep matematika di sekolah.

### **2. Bagi Siswa**

Diharapkan dapat mengasah pemahaman mengenai permasalahan matematika yang lebih banyak, serta dapat menemukan berbagai cara dalam penyelesaian masalah dalam pembelajaran matematika.

### **3. Bagi Peneliti**

Diperolehnya pengalaman dalam pengukuran kreativitas siswa.

## **1.5 DEFINISI ISTILAH**

Agar tidak terjadi perbedaan penafsiran maksud terhadap penelitian ini maka peneliti mendefinisikan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kreatif siswa dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa untuk menghasilkan pemecahan masalah yang memenuhi minimal satu dari tiga komponen kreativitas yaitu, kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan.
2. Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS) dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang memposisikan siswa sebagai subjek dalam pembelajaran, sehingga memberikan keterlibatan siswa secara penuh mulai dari perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran sampai pada evaluasi pembelajaran.

## **1.6 ASUMSI**

Pada penelitian ini diasumsikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Soal tes valid karena telah diuji cobakan dan telah di analisa kevalidannya.
2. Guru dan seluruh siswa yang melaksanakan pembelajaran ini tidak dibuat-buat, melainkan berjalan sebagaimana pembelajaran biasanya berlangsung.

## **1.7 BATASAN MASALAH**

Mengingat keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan padahal-hal sebagai berikut:

1. Subjek penelitian diambil pada salah satu kelas regular yang heterogen yaitu kelas VIII SMP NU 2 Gresik pada tahun ajaran 2017-2018.
2. Penelitian ini dibatasi hanya pada materi luas dan keliling lingkaran.